



Dinamika Sociolinguistik Masyarakat Dwibahasawan: Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Digital

Nur Syakila^{1*}, Tesselonika Simangunsong², Lolo Mesliana Cibro³, Ayu Nadira Wulandari⁴

¹⁻⁴ Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

*Penulis Korespondensi: nursyakila008@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe and analyze the sociolinguistic phenomena of code-switching, code-mixing, interference, and integration in digital interactions among bilingual communities. The method used is descriptive qualitative, using listening and note-taking techniques for WhatsApp speech. The results show that code-switching occurs in whole sentences (Indonesian-English and Indonesian-Javanese), code-mixing occurs through the insertion of foreign terms such as "interview" and "gais" into Indonesian, integration is seen in religious terms that have become integrated into the language's rules, and morphological interference occurs in foreign verbs without appropriate affixes. This phenomenon is influenced by the social environment, limited word equivalents, and the need for social identity. The implications of this dynamic include increased communication flexibility, but potentially decreased the accuracy of standard language use in formal situations. Keywords: Sociolinguistics, Code-Switching, Code-Mixing, Bilingual Communities, Interaction.*

Keywords: *sociolinguistics of code switching, code mixing, bilingual society.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sociolinguistik alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi dalam interaksi digital masyarakat dwibahasawan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat terhadap tuturan di WhatsApp. Hasil menunjukkan alih kode terjadi secara utuh antar kalimat (Indonesia-Inggris dan Indonesia-Jawa), campur kode muncul lewat penyisipan istilah asing seperti "interview" dan "gais" dalam bahasa Indonesia, integrasi terlihat pada istilah keagamaan yang telah menyatu dalam kaidah bahasa, dan interferensi morfologi pada kata kerja asing tanpa imbuhan tepat. Fenomena ini dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan, keterbatasan padanan kata, dan kebutuhan identitas sosial. Fenomena ini dipicu oleh faktor lingkungan pergaulan, keterbatasan padanan kata, dan kebutuhan identitas sosial. Implikasi dari dinamika ini mencakup peningkatan fleksibilitas komunikasi, namun berpotensi menurunkan ketepatan penggunaan bahasa baku dalam situasi formal.

Kata kunci: Sociolinguistik, Alih Kode, Campur Kode, Masyarakat Dwibahasawan.

LATAR BELAKANG

Sociolinguistik terdiri atas sosio dan linguistik, sosio yang artinya masyarakat dan linguistik yang artinya studi tentang bahasa, jadi yang dimaksud sociolinguistik adalah studi tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi sosial (Sumarsono, 2012:1). Sociolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang memperlakukan serta menempatkan bahasa sesuai dengan penggunaannya di dalam masyarakat. Sehingga, kompleksnya bahasa di masyarakat menyebabkan masyarakat memiliki penguasaan terhadap beberapa bahasa. Dengan demikian hal tersebut yang menyebabkan adanya variasi terhadap bahasa.

Dalam kajian sociolinguistik, kontak bahasa dapat menyebabkan berbagai fenomena kebahasaan seperti alih kode dan campur kode dalam proses komunikasi. Kontak bahasa terjadi ketika dua atau lebih bahasa saling digunakan dan digunakan oleh penutur dalam lingkungan sosial yang sama.

Bahasa adalah alat utama komunikasi manusia yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat yang beragam dalam bahasanya, orang sering menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi. Kondisi ini menghasilkan masyarakat dwibahasawan, yang berarti mereka berbicara dua bahasa atau lebih setiap hari.

Bahasa dan masyarakat adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Hal itu terkait dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang perlu berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Nababan (1986:49) fungsi utama Bahasa selain sebagai alat komunikasi antar sesama manusia juga berperan penting dalam mewujudkan sistem sosial kemasyarakatan. Dalam komunikasi yang terjadi dalam masyarakat, dapat ditemukan individu yang menggunakan lebih dari satu bahasa untuk menyampaikan gagasan atau mengekspresikan perasaannya.

Kedwibahasaan adalah salah satu fenomena terjadinya dua bahasa dalam suatu tindak tutur (Saddhono, 2012). Kedwibahasaan memiliki kaitan yang erat dengan pemakaian 2 (dua) bahasa ataupun lebih dalam suatu masyarakat yang menguasai dua bahasa (bilingual) secara bergantian (Azhar, 2011:9). Sering kita jumpai seseorang mencampurkan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam sebuah penyampaian. Oleh sebab itu, bentuk interaksi yang sering terjadi adalah alih kode dan campur kode.

Peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain selama percakapan disebut "alih kode". Suwito (1985:68) menyatakan bahwa alih kode adalah peristiwa peralihan kode dari kode satu ke yang lain, seperti dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, atau bahkan mencampur tiga bahasa berbeda sekaligus. Sebaliknya, campur kode terjadi ketika unsur bahasa lain dimasukkan ke dalam tuturan tanpa mengubah bahasa secara keseluruhan. Campur kode menurut Kridalaksana dalam Amri (2019) yaitu penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa kebahasaan lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata,

klausa, idiom, sapaan dan lainnya Selain itu, fenomena kontak bahasa juga dapat menyebabkan penggunaan bahasa yang terganggu dan terintegrasi (Setiawan, 2021).

Dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi komunikasi, khususnya media sosial. Menurut Rahmawati (2022), media sosial seperti WhatsApp telah menjadi salah satu platform komunikasi digital yang memungkinkan orang berbicara dalam berbagai bahasa sekaligus dalam interaksi sehari-hari. Penutur sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah serta bahasa asing seperti bahasa Inggris dalam komunikasi digital.

Fenomena ini menunjukkan bahwa ada perubahan dalam cara orang menggunakan bahasa mereka dalam masyarakat yang berbicara dua bahasa. Selain menunjukkan fleksibilitas komunikasi, fenomena tersebut juga dapat berdampak pada seberapa baik orang menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dalam konteks formal. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi yang terjadi dalam interaksi digital masyarakat yang berbicara dua bahasa, dengan penekanan khusus pada tuturan yang terjadi di media sosial WhatsApp.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, pendekatan sociolinguistik, untuk memahami secara menyeluruh fenomena kebahasaan dalam komunikasi digital. Pandangan masyarakat dwibahasawan tentang penggunaan alih kode, campur kode, integrasi, dan interferensi adalah contoh dari gejala bahasa yang muncul dalam interaksi sosial. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menceritakan bagaimana berbagai bahasa digunakan sebagai strategi komunikasi dalam ruang digital.

Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan data langsung dari sumber alami. Data penelitian berasal dari potongan percakapan atau tuturan tertulis yang diambil dari media sosial WhatsApp. Metode simak dan catat digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam metode ini, peneliti melihat tangkapan layar percakapan dengan teliti, lalu mereka mencatat dan mengklasifikasikan unit bahasa yang mengandung elemen interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode.

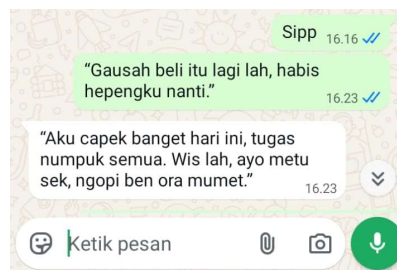
Peneliti memulai analisis data dengan mengidentifikasi data berdasarkan jenis fenomena linguistik yang ditemukan. Setelah itu, data dikurangi untuk mengidentifikasi tuturan yang paling relevan dengan tujuan penelitian, dan kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif analitis. Untuk memastikan bahwa penelitian itu valid, data divalidasi dengan menghubungkan hasilnya ke teori sociolinguistik yang relevan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang akurat tentang bagaimana penggunaan bahasa berubah dalam masyarakat dwibahasa di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Data pada bagian pembahasan ini dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan wujud penggunaan alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam interaksi digital. Adapun temuan dalam penelitian ini yaitu terdapat sebanyak 2 tuturan yang dikategorikan sebagai bentuk alih kode dan sebanyak 1 tuturan yang menggunakan bentuk campur kode. Data hasil penelitian tersebut kemudian diuraikan secara deskriptif untuk menjelaskan bagaimana proses peralihan dan penyisipan unsur bahasa terjadi dalam komunikasi para dwibahasawan.

Alih Kode

Alih Kode *Intern*



Gambar 1. Chat WhatsApp pada Tanggal 22 Februari 2026

Tuturan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah: "Aku capek kali hari ini, tugas numpuk semua. *Wis lah, ayo metu sek, ngopi ben ora mumet.*" Tuturan tersebut menunjukkan adanya fenomena alih kode dalam komunikasi sehari-hari. Alih kode merupakan peristiwa peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu situasi tutur yang sama.

Penutur menggunakan bahasa Indonesia pada bagian awal ucapan, seperti "Aku capek kali hari ini, tugas numpuk semua", untuk menunjukkan kelelahan mereka karena banyaknya tugas yang harus diselesaikan. Penggunaan bahasa dalam percakapan dalam

studi sociolinguistik biasanya dipengaruhi oleh situasi komunikasi serta hubungan antara penutur dan lawan tutur (Azis & Rahmawati, 2021).

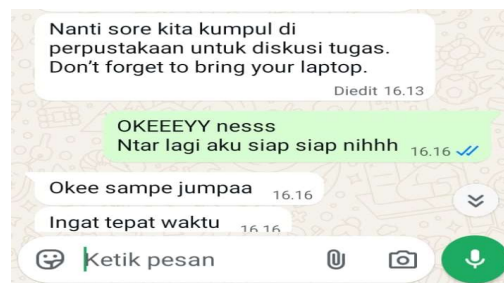
Selanjutnya, kalimat "*Wis lah, ayo metu sek, ngopi ben ora mumet*" berubah menjadi kalimat Jawa, yang berarti "Sudahlah, ayo keluar sebentar, minum kopi supaya tidak pusing." Peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa menunjukkan adanya alih kode intern, yaitu peralihan bahasa antara bahasa nasional dan bahasa lokal yang masih berada dalam satu masyarakat tutur.

Alih kode ini biasanya muncul dalam percakapan yang santai di mana orang-orang dengan latar belakang bahasa yang sama berbicara satu sama lain. Dalam situasi ini, bahasa Jawa digunakan untuk membuat komunikasi menjadi lebih akrab dan nyaman. Penutur sering melakukan peralihan bahasa untuk menyesuaikan situasi komunikasi dan membangun kedekatan dengan lawan tutur, menurut penelitian tentang penggunaan alih kode (Junaidi et al., 2021).

Bahasa daerah juga membantu mengekspresikan emosi atau perasaan secara lebih natural. "*Ayo metu sek, ngopi ben ora mumet*" mengajak lawan bicara untuk beristirahat sejenak agar mereka tidak terlalu terbebani dengan pekerjaan yang sedang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya berkaitan dengan peralihan bahasa, tetapi juga berkaitan dengan fungsi sosial dalam komunikasi.

Menurut analisis, dapat disimpulkan bahwa tuturan mengandung alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal ini terjadi karena suasana percakapan yang santai dan adanya hubungan yang dekat antara penutur dan lawan bicara, yang mengakibatkan penggunaan bahasa daerah komunikasi tersebut.

Alih Kode Extern



Gambar 2. Chat WhatsApp pada Tanggal 25 Februari 2026

"Nanti sore kita kumpul di perpustakaan untuk diskusi tugas. *Don't forget to bring your laptop.*" Tuturan tersebut menunjukkan adanya fenomena alih kode dalam

komunikasi sehari-hari. Alih kode merupakan peristiwa peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain yang terjadi dalam satu situasi tutur atau percakapan. Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan biasanya dipengaruhi oleh latar belakang sosial penutur serta situasi komunikasi yang sedang berlangsung (Azis & Rahmawati, 2021).

Penutur menggunakan kalimat bahasa Indonesia, "Nanti sore kita kumpul di perpustakaan untuk diskusi tugas," untuk menyampaikan rencana kegiatan yang akan dilakukan bersama, yaitu berbicara tentang tugas di perpustakaan. Dalam studi sociolinguistik, tujuan penutur dalam menyampaikan pesan kepada lawan tutur memengaruhi penggunaan bahasa mereka dalam komunikasi.

Selain itu, bagian kedua tuturan menggunakan bahasa Inggris, seperti "*Don't forget to bring your laptop*" (yang berarti "Jangan lupa membawa laptopmu"), menunjukkan bahwa dalam satu tuturan, bahasa Indonesia telah berubah menjadi bahasa Inggris. Peristiwa ini menunjukkan adanya alih kode ekstern, yaitu pergeseran bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa lain (Sulistiyowati & Fathurohman, 2023).

Alih kode ekstern sering muncul dalam percakapan sehari-hari, terutama di lingkungan pendidikan atau pergaulan yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa. Penggunaan bahasa Inggris dalam tuturan ini juga membantu menegaskan pesan yang disampaikan agar lawan bicara tidak melupakan hal penting, seperti membawa laptop saat diskusi tugas (Ardila et al., 2024).

Selain itu, orang sering menggunakan bahasa Inggris dalam percakapan informal. Ini adalah kebiasaan komunikasi modern. Dalam situasi seperti ini, istilah "Jangan lupa bawa laptop Anda" digunakan untuk menegaskan pesan dan memberikan pengingat kepada lawan bicara tentang perangkat yang harus dibawa saat berbicara. Ini menunjukkan bahwa alih kode tidak hanya berkaitan dengan peralihan bahasa, tetapi juga memiliki tujuan pragmatis, yaitu membuat komunikasi lebih jelas tentang maksudnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tuturan tersebut mengandung kode yang dialihkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Penutur mengalami perubahan bahasa ini karena mereka ingin menegaskan pesan kepada orang lain dan menyesuaikan dengan cara mereka berbicara setiap hari, terutama di lingkungan akademik atau pendidikan.

Campur Kode



Gambar 3. Chat WhatsApp pada Tanggal 22 Februari 2026

Tuturan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah: “Tunggu ya, aku masih mau *interview* di luar, nanti habis buka puasa aku kirim ya gais.”

Penjelasan ini menunjukkan bahwa campuran kode terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan tanpa perubahan situasi tutur disebut campuran kode (Putri & Pulungan, 2022). Ini terjadi sering dalam komunikasi informal, terutama dalam percakapan dengan teman sebaya atau di media sosial (Azis & Rahmawati, 2021).

Dalam bahasa Indonesia, penutur mengatakan, "Tunggu ya, aku masih mau *interview* di luar, nanti habis buka puasa aku kirim," yang menunjukkan bahwa dia sedang melakukan tugas lain di luar dan akan mengirim sesuatu setelah berbuka puasa. Dalam studi sociolinguistik, situasi dan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara memengaruhi penggunaan bahasa dalam percakapan.

Kata "gais", yang berasal dari bahasa Inggris *guys*, digunakan pada bagian akhir tuturan, menunjukkan bahwa ada unsur bahasa asing yang dimasukkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Penyisipan elemen bahasa asing ke dalam bahasa yang digunakan dalam percakapan dikenal sebagai campur kode. Fenomena ini termasuk dalam kategori ini (Sulistiyowati & Fathurohman, 2023).

Campur kode seperti ini sering terjadi dalam komunikasi santai, terutama pada generasi muda yang sudah terbiasa menggunakan istilah asing dalam percakapan sehari-hari. Untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab, kata "gais" digunakan dalam tuturan tersebut untuk menyapa atau menyebut lawan bicara secara informal.

Penggunaan elemen bahasa asing dalam percakapan juga menunjukkan dampak globalisasi terhadap cara orang menggunakan bahasa. Penutur sering menggunakan campuran kode sebagai cara untuk mengubah bahasa agar percakapan terasa lebih santai dan tidak terlalu formal.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa tuturan tersebut mengandung campur kode karena ada unsur bahasa Inggris yang dimasukkan ke dalam tuturan bahasa Indonesia, seperti kata "gais". Penutur menggunakan campuran kode ini untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan akrab dalam percakapan sehari-hari.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang dinamika sociolinguistik dalam interaksi digital masyarakat dwibahasawan di media sosial WhatsApp menunjukkan bahwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi sehari-hari menyebabkan fenomena kebahasaan seperti "alih kode" dan "campur kode".

Hasil analisis menunjukkan bahwa "alih kode" terdiri dari dua jenis: alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern terjadi ketika orang beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, yang biasanya digunakan untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dan santai. Alih kode ekstern terjadi ketika orang beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa asing, seperti bahasa Inggris, yang biasanya digunakan untuk menciptakan suasana komunikasi yang di lingkungan akademik maupun pergaulan sehari-hari.

Studi juga menemukan adanya "campur kode", yaitu penggunaan elemen bahasa asing dalam tuturan bahasa Indonesia, seperti penggunaan kata "gais" dan "wawancara". Komunikasi informal sering menyaksikan fenomena ini, terutama pada generasi muda. Ini disebabkan oleh perkembangan bahasa dan dampak globalisasi.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode dalam interaksi digital menunjukkan bahwa orang yang berbicara dua bahasa dapat berbicara dalam berbagai bahasa. Mereka juga menunjukkan fungsi sosial bahasa dalam membangun hubungan, menegaskan pesan, dan menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi. Meskipun demikian, penggunaan bahasa campuran ini harus diperhatikan agar tidak mengurangi kualitas bahasa Indonesia, terutama dalam konteks formal.

DAFTAR REFERENSI

- Amri, Y. K. (2019). Alih kode dan campur kode pada media sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II* (Vol. 2, pp. 149-154). FBS Unimed Press.
- Ardila, D. D., Kurnia, I., Yuniar, R., & Ratri, P. C. (2024). Analisis alih kode dan campur kode dalam novel *Hello* karya Tere Liye. *Jurnal Basataka*.
- Azis, H. N., & Rahmawati, L. E. (2021). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*.
- Junaidi, J., Wardani, V., Rizki, A., & Fitri, N. A. (2021). Alih kode dan campur kode dalam pemakaian bahasa Indonesia pada aktivitas diskusi siswa. *Jurnal Metamorfosa*.
- Nababan, P.W.J. (1986). *Sociolinguistik*, Jakarta: PT Gramedia.
- Nurhalizah, S., Dardanila., & Sembiring, S. B. (2024). Alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Gambir Tebing Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7166–7189.
- Sulistiyowati, S., & Fathurohman, I. (2023). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *JANACITTA*.
- Sumarsono. 2012. Yogyakarta: Sabda. *Sociolinguistik*.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press.